



## Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Tingkat Pengetahuan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sunesni<sup>1</sup>, Dian Furwasyyih<sup>2\*</sup>, Ilham Akkerda Edyyul<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang, Jalan Jamal Jamil Pondok Kopi-Siteba, Padang

<sup>3</sup>Prodi D III Terapi Wicara, STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang, Jalan Jamal Jamil Pondok Kopi-Siteba, Padang

\*Email korespondensi: [deemidwife@gmail.com](mailto:deemidwife@gmail.com)

### ABSTRACT

*The inability to be able to live independently with limited intelligence in mentally retarded children makes this group vulnerable to problems, including reproductive health problems. Along with the lack of sex education for people with mental retardation, some of them tend to be manipulated so that they are often used as objects of sexual harassment and venting. Teachers have a responsibility to teach about sexual education in schools from an early age to college. To date, comprehensive sexual education has not yet been integrated into the school curriculum. The purpose of the study was to determine the effect of providing sexual education on the level of knowledge of special school teachers (SLB) in Padang City. The research design was one group pretest-posttest with total sampling technique. Data collection was carried out using digital forms. Analysis of univariate and bivariate data with Microsoft Excel 2010. The research response rate was 84.2%, with the characteristics of almost all respondents with undergraduate education level or more, half were in the age group above 40 years, almost all respondents were female, and half were over 13 years of work experience. The results of the T-test showed a p-value of  $0.00010 < (0.05)$  which means that there is a significant effect between the provision of education and the level of knowledge of the special education teacher about sex and sexuality of mentally retarded children. It is recommended to make this activity a routine activity at school so that teachers understand better and can convey this information appropriately to students.*

**Keywords:** *Adolescents with intellectual disabilities; Intellectual disabilities; Sexual education; Special school teachers*

### ABSTRAK

Ketidakmampuan untuk bisa hidup mandiri dengan keterbatasan kecerdasan pada anak tunagrahita membuat kelompok ini rentan terhadap masalah, termasuk masalah kesehatan reproduksi. Seiring dengan minimnya pendidikan seks bagi penyandang tunagrahita ini menjadikan sebagian diantara mereka cenderung untuk dimanipulasi sehingga kerap dijadikan objek pelecehan dan pelampiasan seksual. Guru memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan tentang pendidikan seksual di sekolah mulai dari usia dini sampai ke perguruan tinggi. Hingga saat ini, pendidikan seksual yang komprehensif masih belum terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian

edukasi seksual terhadap tingkat pengetahuan guru sekolah luar biasa (SLB) Kota Padang. Desain penelitian adalah *one group pretest-posttest* dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan formulir digital dengan perlakuan berupa pemberian materi edukasi pendidikan seks dan seksualitas pada guru SLB. Analisis data univariat dan bivariat dengan *Microsoft Excel 2010*. Didapatkan *response rate* penelitian 84,2%, dengan karakteristik responden hampir seluruh responden dengan level pendidikan sarjana atau lebih, separuh berada pada kelompok umur diatas 40 tahun, hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan, dan separuh dengan pengalaman kerja diatas 13 tahun. Hasil uji T didapatkan  $p\text{-value } 0,00010 < \alpha (0,05)$  dimana ini berarti ada pengaruh signifikan antara pemberian edukasi dengan tingkat pengetahuan guru SLB tentang seks dan seksualitas anak tunagrahita. Direkomendasikan untuk menjadikan kegiatan ini sebagai kegiatan rutin di sekolah sehingga pemahaman guru menjadi lebih baik dan dapat menyampaikan informasi ini dengan tepat kepada peserta didik.

**Kata Kunci** : Remaja tunagrahita; Disabilitas intelektual; Pendidikan seksual; Guru SLB

## PENDAHULUAN

Keberadaan kaum disabilitas sangat rentan, terhadap aspek ekonomi, pendidikan, keterampilan, maupun kemasyarakatan. Menurut data statistik di Indonesia menunjukkan, bahwa jumlah orang yang memiliki permasalahan dalam bidang kesejahteraan sosial, yang di dalamnya termasuk penyandang disabilitas, adalah 1,7 juta orang (Putri, 2015). Beragamnya tipe penyandang disabilitas, salah satunya adalah penyandang tunagrahita. Anak dan remaja yang menyandang tunagrahita memiliki keterbatasan dalam daya kemampuan, dimana dengan ketidakmampuannya ini, anak tunagrahita memiliki berbagai masalah. Dilihat dari kemampuan mentalnya, tunagrahita berada dibawah normal, yang mana ketika remaja ataupun dewasa tingkah laku yang dimiliki masih seperti anak normal usia 12 tahun.

Ketidakmampuan untuk bisa hidup mandiri dengan keterbatasan kecerdasan pada anak tunagrahita membuat kelompok ini rentan terhadap masalah, termasuk masalah kesehatan reproduksi. Seiring dengan minimnya pendidikan seks bagi penyandang tunagrahita ini menjadikan sebagian diantara mereka cenderung untuk dimanipulasi sehingga kerap dijadikan objek pelecehan dan pelampiasan seksual.

Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas tiga kali lipat lebih

berisiko menjadi korban kekerasan seksual, terutama pada anak dengan gangguan pendengaran. Anak yang didiagnosa mempunyai gangguan perilaku 5,5 kali lipat lebih berisiko untuk mengalami kekerasan seksual. Anak dengan gangguan intelektual (tunagrahita) memiliki risiko yang lebih tinggi menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan dengan *peer group*nya (Chiamulera, 2016).

Remaja dengan disabilitas intelektual (DI/tunagrahita) mengalami lebih banyak hambatan terkait seksualitas dan lebih rentan mengalami pelecehan seksual. Data pada tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah kekerasan seksual naik menjadi 79% dibandingkan tahun 2018 dengan kasus pelecehan seksual terbanyak pada ABK dengan DI yaitu sebanyak 47%. (Perempuan, 2020) (Güven & A, 2015).

Anak berkebutuhan khusus harus diberikan contoh yang baik tentang pemahaman pendidikan seksual. Mulai dari yang paling sederhana misalnya, mengerti mereka laki-laki atau perempuan, akan terjadi perubahan di organ tubuh dan melindungi bagian tubuh yang berubah serta menghindari diri dari terjadinya pelecehan seksual (Astuti & Andanwerti, 2016).

Informasi mengenai kesehatan reproduksi sangat penting untuk diberikan kepada remaja, termasuk kepada remaja disabilitas tunagrahita. Pendidikan seks dan

kesehatan reproduksi bagi remaja disabilitas masih belum mendapatkan perhatian dikalangan pendidik. Media pendidikan dalam sistem mengajar bagi anak berkebutuhan khusus masih sangat terbatas, sehingga penyampaian informasi mengenai kesehatan reproduksi dilakukan secara interpersonal antara guru dengan murid (Astuti & Andanwerti, 2016).

Guru menjadi orang yang memegang peran utama dalam menyampaikan informasi pendidikan seksual dan seksualitas pada anak ABK sebab durasi interaksi yang cukup panjang dengan guru dibandingkan dengan orang tua atau pendamping. Selain itu, nilai budaya timur yang dianut menjadikan permasalahan seks adalah hal yang tabu untuk dibahas dalam keseharian antara orang tua dan anak, sehingga kerap kali permasalahan ini dikesampingkan. Peran yang paling penting adalah guru dan orang tua karena pendidikan seksual tidak mudah diberikan dengan kondisi remaja yang unik sangat perlu penanganan dari orang terdekat untuk membantu remaja mengatasi masalah perubahan tubuh dan keterkaitan dengan perilaku seksual (Astuti & Andanwerti, 2016).

Data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang terkait dengan jumlah SLB baik negeri maupun swasta berjumlah 38 SLB (Padang, 2022). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada saat pertemuan guru SLB Kota Padang tanggal 27 Februari 2022 di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang didapatkan bahwa guru SLB belum mengetahui tentang proses terjadinya menstruasi, belum mengetahui tentang cara cebok yang tepat, durasi pemakaian pembalut yang dianjurkan bagi perempuan ketika menstruasi dan perbedaan ciri seks primer dan sekunder pada pubertas. Topik – topik ini berkaitan dengan permasalahan kesehatan reproduksi yang harus disampaikan oleh guru kepada

murid-murid ABK di sekolah dalam pembelajaran bina diri.

Guru memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan tentang pendidikan seksual di sekolah karena guru merupakan orang tua bagi anak di sekolah. Guru yang bertugas untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari usia dini sampai ke perguruan tinggi. Hingga saat ini, pendidikan seksual yang komprehensif masih belum terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah dan standar layanan kesehatan seksual dan reproduksi esensial yang ramah anak belum sepenuhnya terpenuhi (Handayani, Yamtinah, & Kristiyanto, 2019).

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menggali tingkat pengetahuan guru SLB Kota Padang tentang pendidikan seksual dan seksualitas pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita dan bagaimana pengaruh pemberian edukasi pendidikan seksual dan seksualitas pada guru terhadap tingkat pengetahuan guru SLB tentang pendidikan seksual dan seksualitas pada ABK tunagrahita. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pihak penyelenggara pendidikan luar biasa untuk dapat memfasilitasi para guru dengan pelatihan terkait pendidikan seksual yang merupakan topik krusial juga bagi ABK.

## **METODE PENELITIAN**

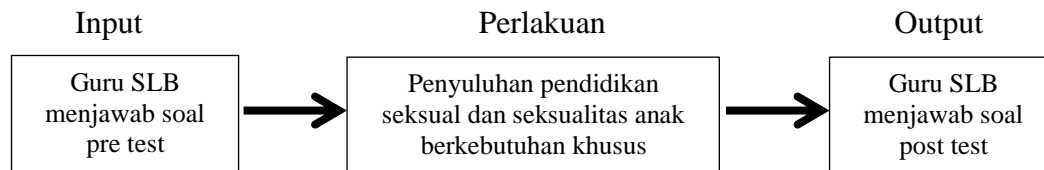
Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan one group *pre test-post test*. Populasi penelitian adalah guru SLB Kota Padang yang mengajar khusus pada kelas tunagrahita dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 38 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan formulir digital pada *link* berikut ini <https://forms.gle/GARyx4f3aXuZxYAv8>. Perlakuan diberikan setelah pengisian kuisioner pertama (*pre test*) dengan

memberikan materi terkait pendidikan seksual dan seksualitas pada ABK. Adapun topik yang diberikan saat edukasi pada guru adalah sebagai berikut :

1. Perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja/pubertas pada ABK
2. Personal hygiene pada remaja ABK
3. Pencegahan kekerasan seksual pada ABK di sekolah dan lingkungan tempat tinggal (*best practices*)

4. Mengintegrasikan pendidikan seksual dan seksualitas dalam kurikulum pembelajaran SLB

Kemudian, responden diminta menjawab pertanyaan yang sama sesudah diberikan penyuluhan (*post test*). Alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian Kuasi Eksperimen

Analisis data penelitian univariat dan bivariat dilakukan dengan *microsoft excel* 2010. Analisis univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi, sedangkan untuk analisis bivariat dilakukan dengan *Uji T*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Response rate* dari penelitian ini adalah 84,2% dimana dari 38 responden yang menjadi target penelitian, 32 responden yang melakukan pengisian kuisisioner pre dan post dengan lengkap. Ada 6 orang yang tidak

melakukan pengisian dengan alasan tidak dapat membuka *link* karna masalah jaringan internet (3 orang) dan waktu pengisian telah habis sehingga tidak sempat untuk mengumpulkan jawaban (3 orang). karakteristik responden penelitian adalah sebagai berikut :

<b>Tabel 1 Karakteristik Responden Penelitian</b>		
<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Diploma (D1-D3)	2	6,25
Sarjana (S1) atau lebih tinggi	30	93,75
<b>Umur</b>		
20 – 30	12	37,5
31 – 40	4	12,5
>40 tahun	16	50

<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	1	3,125
Perempuan	31	96,875
<b>Lama bekerja di SLB</b>		
0-6 tahun	11	34,375
7-12 tahun	5	15,625
>13 tahun	16	50

Sumber : Data Primer Penelitian

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari 90% responden memiliki tingkat pendidikan sarjana (S1) atau lebih, 50% responden berada pada kelompok usia diatas 40 tahun, hampir 97% responden berjenis kelamin perempuan, dan 50% responden memiliki masa kerja diatas 13 tahun.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan ada peningkatan rata-rata skor tingkat pengetahuan guru SLB sesudah diberikan penyuluhan sebanyak 4,12 poin (rata-rata sebelum 14,19, rata-rata sesudah 18,31). Uji normalitas data dilakukan dengan uji normal distribusi di microsoft excel 2010 dengan hasil nilai hitung adalah

0,126602 berarti nilai hitung lebih kecil dari nilai tabel 0,196, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Data selanjutnya dianalisis dengan uji T menggunakan *microsoft excel 2010* dengan hasil uji *p-value* 0,00010. Angka ini menunjukkan ada pengaruh signifikan dari pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan guru SLB tentang pendidikan seksual dan seksualitas anak ABK tunagrahita (*p-value* <  $\alpha$ ; 0,00010 < 0,05).

Detail dari hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

**Tabel 2 Analisis Pengaruh Pemberian Edukasi pada Guru SLB tentang Pendidikan Seksual dan Seksualitas ABK Tunagrahita Sebelum dan Sesudah Pemberian Penyuluhan**

<b>No Responden</b>	<b>Skor Sebelum</b>	<b>Skor Sesudah</b>
1	17	19
2	16	19
3	16	20
4	15	17
5	17	18
6	18	19
7	15	19
8	11	20
9	19	19
10	17	21
11	11	17
12	12	12
13	15	17
14	17	24
15	16	16
16	18	19
17	17	15
18	18	24
19	15	16
20	18	18

21	16	16
22	19	20
23	18	22
24	14	19
25	19	22
26	17	17
27	17	20
28	16	15
29	0	10
30	0	20
31	0	16
32	0	20
<i>mean</i>	14,19	18,31
<i>Dn</i>	0,126602 < 0,196 (normal distribusi)	
<i>p-value</i>	0,000101025 < $\alpha$	

Sumber : Data Primer Penelitian

Pengetahuan adalah suatu hasil tahu dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui (Somantri, 2012). Menurut Notoatmodjo dalam Yuliana 2017, pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indra yang dimiliki (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Tingkat pengetahuan terdiri dari 4 macam, yaitu pengetahuan deskriptif, pengetahuan kausal, pengetahuan normatif, dan pengetahuan esensial (Yuliana, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut (Yuliana, 2017) :

1. Pendidikan : mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden telah menempuh pendidikan tinggi mulai dari level diploma (D1) hingga sarjana (S1). Terdiri dari 93,75% yang telah menyelesaikan pendidikan level sarjana dan hanya 6,25% yang menyelesaikan pendidikan hingga level

diploma I (tabel 1). Sejalan dengan teori yang dikemukakan diatas, bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, lebih mudah menerima informasi, sehingga memudahkan dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, terjadi perbedaan hasil yang signifikan dari rata-rata skor sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Menurut analisa peneliti, tingkat pendidikan seseorang juga mempengaruhi kemudahan dan kecepatan penyerapan informasi, sehingga meskipun penyuluhan hanya diberikan dalam satu waktu, namun para guru dapat menyerap informasi tersebut dengan sangat baik sehingga meningkatkan skor rata-rata tingkat pengetahuan mereka saat dilakukan post test. Namun demikian, perlu adanya *maintanance* atau keberlanjutan dari pemberian edukasi seperti ini, sebab informasi yang disampaikan dalam satu waktu dapat dengan mudah pula dilupakan. Pengulangan atau repetisi memungkinkan retensi informasi lebih baik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Nadirah, Agustiani, dan Novianti (2021). Sampel penelitian adalah guru inklusi yang sedang menangani remaja putri dengan disabilitas intelektual (DI/Tunagrahita) dengan latar belakang

pendidikan strata 1 (sarjana). Temuan penelitian ini mengungkapkan ada pengaruh tingkat pendidikan guru terhadap pengetahuan dan sikap tentang seksualitas pada remaja tunagrahita/DIR dengan *p-value* 0,000.

2. Pengalaman : pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa jenis kelamin dari responden hampir seluruhnya adalah perempuan (31 orang). Salah satu fokus materi utama dalam penyuluhan adalah *personal hygiene* pada remaja ABK perempuan, dimana hal tersebut jelas sekali telah dialami langsung oleh para guru dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih mudah dan cepat dalam menyerap informasi yang disampaikan pemateri saat penyuluhan.

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Apabila dengan cara yang digunakan tersebut dapat memecahkan masalah yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut (Yeni, 2015).

Guru memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seksual yang dibutuhkan oleh remaja putri dengan disabilitas intelektual (DI) di masa pubertas. Pendidikan seksual yang diberikan oleh guru dapat membantu remaja putri dengan DI untuk lebih memahami perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Hasil penelitian Nadirah, Agustiani, dan Novianti (2021) menunjukkan bahwa guru mampu

mengajarkan cara pengajaran materi akademik terhadap remaja dengan DI dan ciri pubertas berdasarkan pengalaman mereka, baik dalam mengajar maupun pengalaman yang dirasakan oleh diri pribadi. Guru juga mampu menjelaskan perubahan-perubahan tubuh pada masa pubertas dan bagaimana memberikan respon yang sesuai untuk ditunjukkan di lingkungan sosial (Nadirah, Agustiani, & Novianti, 2021).

3. Usia : usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 50% responden berada pada kelompok usia diatas 40 tahun. Usia yang semakin matang, menghasilkan pola pikir yang semakin baik dan dewasa. Guru dapat lebih mudah menerima informasi dan mengolah informasi tersebut dengan baik, sehingga hal ini mempengaruhi peningkatan skor dari guru setelah diberikan penyuluhan. Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan aspek psikis dan psikologis (mental). Selain itu, semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang, sehingga bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual. Usia seseorang yang lebih dewasa mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir dan menerima informasi yang semakin lebih baik jika dengan umur yang lebih muda atau belum dewasa (Yeni, 2015).

## SIMPULAN

Pemberian edukasi pada guru SLB memberikan efek positif terhadap peningkatan pengetahuan guru tentang seks dan seksualitas ABK tunagrahita. Beberapa faktor yang memudahkan penyerapan informasi sehingga pengetahuan guru bertambah adalah pendidikan, pengalaman, dan usia.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada pihak – pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya pada guru SLB yang telah bersedia meluangkan waktu menjadi responden penelitian ini. Fasilitator penelitian yaitu Ratu Melia Suci, Revi Marlina, Reza Yolanda, Rifana Refiola Zaihan, Irma Isra Hayati, Laura Maisiska, Sri Rahmadhani, dan Vivi Putri Analika yang telah berperan aktif selama kegiatan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. W., & Andanwert, N. (2016). Penerapan Pendidikan Seksual oleh Guru dan Orang Tua Bagi Remaja Berkebutuhan Khusus. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 20-39.
- Chiamulera, C. (2016). *Children with Disabilities and Sexual Abuse : Risk Factors and Best Practice*. USA: American Bar Association.
- Guven, T., & A, I. (2015). Sex education and its importance in children with intellectual disabilities. *Journal of Psychiatric Nursing*, 143-148.
- Handayani, E. S., Yamtinah, S., & Kristiyanto, A. (2019). Analisis Kebutuhan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Terhadap Program Pendidikan Seksual Bagi Siswa Tunarungu. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UMS*, 1-13.
- Nadirah, A. A., Agustiani, H., & Novianti, L. E. (2021). Eksplorasi Pengetahuan Guru Inklusi Mengenai Pendidikan Seksual di Masa Pubertas Remaja Putri Dengan Disabilitas Intelektual Ringan. *Jurnal Psikologi Udayan*, 67-77.
- Padang, D. P. (2022). *Profil Sekolah Luar Biasa Kota Padang*. Padang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang.
- Perempuan, K. (2020). *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan tahun 2019*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Putri, A. A. (2015). *Perlindungan Sosial, Hak Penyandang Disabilitas*. <https://nasional.kompas.com/read/2015/04/11/0643015/Perlindungan.Sosial.Hak.Penyandang.Disabilitas>.
- Sarwinanti, & Frintika, R. N. (2021). 2021. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan 'Aisyiyah*, 10-19.
- Somantri. (2012). *Psikologi Remaja Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- TS, S. (2012). *Psikologi Remaja Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yeni, P. S. (2015). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Penggunaan Obat Generik Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya Tahun 2015. *Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar*.
- Yuliana. (2017). *Konsep Dasar Pengetahuan*. Surakarta: Cipta Graha-Revisi Cetakan Ke 2.